

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan. Penciptaan manusia oleh Allah SWT yang diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi tidak lepas dari pendidikan. Nabi Adam as sebagai manusia pertama terlebih dahulu mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!’” (QS. Al-Baqarah [2]: 31)¹

Dari ayat di atas dipahami bahwa manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena tolak ukur dari berhasil atau tidaknya peran manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah melalui proses pendidikan.

¹ Hasyim Fikri, Buku Qur'an terjemah surat Al-Baqoroh (2): Ayat 31 Percetakan Syamil Qur'an

Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin* mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan sejak buaian hingga masuk liang lahat. Menuntut ilmu tidak terbatas hanya melalui pendidikan

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan kehidupan manusia, yaitu bagaimana manusia mampu memperbaiki hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama, dan hubungannya dengan alam sekitar agar tercipta manusia yang sempurna (insan kamil). Dan ketika berbicara tentang tujuan pendidikan islam, maka tak lepas pula kita berbicara tentang pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan puncak dari tujuan pendidikan islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya apabila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Jika budaya barat mampu merumuskan teori-teori pendidikan, maka dalam agama kita (Islam) menganjurkan untuk mengikuti dan mencontoh Nabi kita Muhammad Saw, baik dalam sistem Pendidikan maupun dalam berperilaku. Sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)²

² Hasyim Fikri, Dari Buku Qur'an terjemah surat Al-Ahzab(33): Ayat 21 Percetakan Syamil Qur'an

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa Rasulullah Saw diutus ke bumi yaitu dengan tujuan membenahi akhlak pada diri manusia. Dalam pembentukan watak dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw merupakan wujud hakiki dari aplikasi akhlak. Sebagai dasar pijakan bahwa keteladanan yang ada pada diri Rasulullah Saw menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in, dan seluruh umatnya, utamanya diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Fenomena yang terjadi saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi. Tentu saja masalah kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Lingkungan, dan teman yang buruk bisa menjadi penyebab seorang terjerumus dalam perilaku seks bebas.

Kemajuan dan perkembangan teknologi juga dianggap memberikan kontribusi terhadap perilaku seks bebas, anak-anak dan remaja dengan mudahnya mengakses situs-situs pornografi melalui smartphone.³ Budaya barat yang berdampak negatif semakin lama semakin menggeser budaya asli

³ Diah Ningrum Kemrosotan Moral di kalangan remaja Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," UNISIA 37, no. 82, (Januari 2015), h. 19- 20

(Islam), salah satu contohnya anak tidak lagi hormat kepada orang tua, dan kehidupan bebas lainnya.⁴

Kondisi remaja atau anak-anak peserta didik saat ini mengalami krisis, maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, budaya mencontek adalah sederetan fakta yang bisa disebut dan hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas, serta kasus-kasus kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat kompoi kelulusan menyebabkan meninggal dunia ataupun ada yang cacat seumur hidup.⁵

Dalam menghadapi arus globalisasi yang tak terbendung itu, perlulah adanya sikap selektif dan berusaha memfilter budaya mana yang seharusnya diambil, serta menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik agar dapat mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi tantangan yang lebih besar lagi.

Sikap guru dan murid era ini mengalami banyak disintegrasi dalam pendidikan. Guru tidak mempersiapkan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, dalam menjalankan kewajibannya guru tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan untuk mengembangkan fitrahnya. Selain itu, banyak murid yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di lembaga pendidikan, tidak menghormati guru, dan hilangnya rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai seorang teman bahkan memanggil guru dengan panggilan namanya saja. Seiring berkembangnya zaman hubungan guru dengan murid sedikit demi sedikit mengalami perubahan :

⁴ Nurhadiah M Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3, (April 2015), h. 8

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 2

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot,
2. Hubungan guru dan murid condong bernilai keduniawian atau penghormatan murid terhadap guru semakin turun,
3. Upah yang diterima guru semakin turun

Hubungan antara murid dengan guru sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuat keduanya tidak murni lagi. Nilai-nilai ekonomi, perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan lain-lain sedikit banyak menjadikan hubungan antara guru dan murid mengalami pergeseran makna.

Hubungan timbal-balik antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi antara guru dan murid tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan intelegensi melalui Transfer of Knowledge yang dilakukan rutin di kelas semata. Tetapi, guru adalah seorang tenaga profesional yang memfungsikan dirinya sebagai pengarah dan Pembina pengembangan bakat, minat serta kemampuan peserta didik ke arah titik maksimal. Sementara bagaimana hubungan harmonis akan tercipta?, jika banyak guru dan murid bersikap tidak pada hak dan kewajibannya.

Perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mencemari lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, pelajaran dari referensi terdahulu perlu diperhatikan terutama tentang kewajiban dan hak guru serta murid, agar tepat pada hak dan kewajibannya. Etika dan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus jauh ke dalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan. Mengenai hal ini pemikiran Al-

Ghazali yang termaktub dalam kitab Bidayatul Hidayah bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengurangi dan membenahi masalah ini .

Dalam kitab Bidayatul Hidayah dijelaskan seorang murid selayaknya mengucapkan salam terlebih dahulu dari pada gurunya, kemudian seorang murid juga tidak pantas berbicara saat gurunya sedang menjelaskan materi. Sementara seorang guru haruslah memiliki adab seperti tidak membedakan Peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangat penting. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian Ahlak anak usia dini dengan baik sesuai dengan Kajian didalam Kitab Bidayatul Hidayah karangan Abu Hamid muhammad Al Ghozali. Kedudukan instruktur yang sangat vital bagi perkembangan anak usia dini di masa depan merupakan tugas tersendiri.

Perhatian terhadap murid yang pandai maupun kurang pandai. (Terjemah Bidayatul Hidayah) Etika ini perlu diaplikasikan oleh penuntut ilmu dan juga pemberi ilmu agar tidak mengalami pergeseran makna, terlebih di Indonesia, Pendidikan diharapkan memberikan output peserta didik yang beretika dan memiliki moral yang baik. Adanya permasalahan tersebut, maka penulis melihat adanya ketidak sesuaian dengan apa yang pernah penulis baca di dalam kitab Bidayatul Hidayah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi pendidikan akhlak terhadap Guru dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali secara lebih rinci atau menyeluruh serta relevansinya dengan proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok dalam permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Guru di RA Hidayatul Muftadi'in dalam Kitab Bidayatul Hidayah?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah di Ra Hidayatul Muftadi'in?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep pembelajaran Akhlak Terhadap Guru di RA Hidayatul Muftadi'in dalam Kitab Bidayatul Hidayah.
2. Mengetahui hasil Analisis Pendidikan Akhlak terhadap Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah di Ra Hidayatul Muftadi'in.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang etika guru dan murid dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan terhadap etika guru dan murid dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi para pelaku akademis terkhusus peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai etika guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini berguna bagi pendidik sebagai bahan acuan untuk menjadi pribadi yang baik terutama dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Agar dapat dijadikan bahan acuan murid untuk selalu beretika yang baik baik ketika menuntut ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan tata cara beretika baik guru dan murid dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini di berikan defenisi-defenisi istilah untuk menghindari salah penafsiran dan perbedaan dalam poengertiannya, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan maupun nilai sikap.⁶

2. Pembelajaran

Berbagai definisi mengenai pembelajaran di kemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjionoyang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang di siapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang di rancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Defenisi pembelajran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, seperti memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan tentang ukhuwah yang baik.

⁶ E. Mulyasa, Kurikulum berbasis Kompetensi, sikap, karakteristik dan Implementasi (Remaja Rosdakarya, 2005)

F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini, disajikan beberapa persamaan serta perbedaan antara penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian sebelumnya. Maka bagian ini akan dipaparkan melalui gambaran tabel agar lebih mudah untuk difahami.

Tabel 1.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelian
1.	Penelitian, Wardi A Wahab 2019 ⁷	Analisa Konsep pendidikan Ahklak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali	Peran Guru, Pendidikan Akhlak anak usia dini di dalam kitab Tarbiyatul Aulad	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan anak memiliki prilakudan karakter yang berakhlak sesuai kajian Kitab Tarbiyatul Aulad
2.	Penelitian, M. Abidir Rohman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014 ⁸	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayat al-hidayah al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia	Peran guru, Pendidikan Akhlak di dalam Kitab Bidayatul Hidayah	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan anak didik memiliki Ahlak yang sopan

⁷ Wardi A Wahab, Penelitian Pendidikan Akhlak anak usia dini 2019

⁸ M. Abidir Rohman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Pendidikan Ahlak) 2014

3	Penelitian, Rama Danti Regelita Uin Raden Intan Lampung 2022 ⁹	Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al Ghozali dalam Kitab Bidayul Hidayah	Strategi guru, Nilai-nilai pendidikan Akhlak kitab Bidayatul Hidayah	Kualitatif	Hasil Penerapan Pendidikan yang berkarakter menunjukkan perilaku peserta didik berkembang lebih Baik
	Shofia Rahmawati IAIN Ponorogo 2021 ¹⁰	Konsep penguatan Pendidikan Karakter dalam kitab Bidyatul Hidayah bab adabu syuhbah wal muassaroh ma'al kholiq wa ma'al khalqi	Strategi guru, Penguatan karakter	Kualitatif	Hasil Penguatan Pendidikan yang berkarakter kitab Bidyatul Hidayah bab Adab menunjukkan adab baik peserta didik
	Mhd Habibu Rahman Equalita : jurnal study jurnal gender dan anak 2019 ¹¹	Metode Mendidik Akhlak anak dalam Perspektif Imam Al Ghozali	Peneliti, Mendidik moral Anak	Kualitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan Moral dengan pembinaan Budi pekerti dan penanaman sifat-sifat baik menjadi pembiasaan

⁹ Rama Danti Regelita, Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak(Uin Raden Intan Lampung) 2022

¹⁰ M. Abidir Rohman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(Pendidikan Ahlak) 2014

¹¹ Mhd Habibu Rahman Equalita (jurnal study jurnal gender dan anak) 2019

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi, Iva Zahriani 2023	Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap guru Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> di RA Hidayatul Mu'tadi'in Selogabus Parengan	Peneliti, Implementasi Pendidikan Akhlak siswa	Kualitatif	Hasil Penerapan Implementasi Pendidikan Akhlak terhadap guru menumbuhkan Karakter dan sopan santun peserta didik yang baik

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penulisan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua antara lain :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Penelitian lapangan ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variable dalam suatu fenomena.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber Primer adalah sumber yang menjadi rujukan pokok dalam menyusun skripsi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Pembina, dan santri sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap guru dalam kitab Bidayatul Hidayah di RA hidayatul Muftadi'in Selogabus Parengan.
- b. Sumber Sekunder adalah sumber yang berfungsi sebagai pendukung sumber primer atau sebagai pelengkap. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). Cet. ke-38, h. 4

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. ke-3, h. 41

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan dibagi menjadi beberapa BAB yang terdiri dari :

BAB I yang merupakan BAB Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam.

BAB III berisikan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber data, teknik pengumpulan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian dan penyajian data.

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup.

UNUGIRI